

Pemberdayaan Ekonomi melalui Pengolahan Hasil Pertanian Desa Dayakan Kecamatan Badegan Kabupaten Ponorogo

Teguh Ansori¹

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

¹teguhanshory586@gmail.com

Abstract

Agriculture is one of the main potentials of Sekar Putih Hamlet, Dayakan Village. The existence of this natural wealth cannot guarantee farmers to be prosperous. In order to find and try to develop this natural potential, researchers chose the ABCD (Asset Based Community Development) method as an approach in conducting research and community service. Through the ABCD approach, researchers made mentoring and action efforts in developing the potential of agricultural processing in the form of cassava which is a superior product of the community. From the results of this mentoring, it appears that there is community participation in increasing capacity to be more responsive to agricultural potential.

Keywords: *Empowerment, Crop Management*

Abstrak

Pertanian menjadi salah satu potensi utama Dusun Sekar Putih Desa Dayakan. Adanya kekayaan alam ini tidak bisa menjamin petani menjadi sejahtera. Dalam rangka menemukan dan berupaya mengembangkan potensi alam tersebut, peneliti memilih metode ABCD (*Asset Based Community Development*) sebagai pendekatan dalam melakukan penelitian dan pengabdian masyarakat. Melalui pendekatan ABCD, peneliti melakukan upaya-upaya pendampingan dan aksi dalam pengembangan potensi olahan pertanian berupa singkong yang menjadi produk unggulan masyarakat. Dari hasil pendampingan tersebut tampak adanya partisipasi masyarakat dalam meningkatkan kapasitas agar lebih tanggap terhadap potensi pertanian.

Kata Kunci: *Pemberdayaan, Pengolahan Hasil Pertanian*

Pendahuluan

Indonesia adalah negara agraris yang sebagian besar penduduknya menggantungkan pekerjaannya pada sektor pertanian (Akbar, 2017). Sektor pertanian adalah tumpuan bagi sebagian besar masyarakat Indonesia dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Adanya pembangunan di sektor pertanian

tidak dapat dipisahkan dari proses pembangunan masyarakat pedesaan (Khoriri dan Agustina, 2018: 78).

Jika melihat kondisi geografi wilayah Indonesia yang memiliki iklim tropis sangat cocok untuk pertanian, di dukung juga tanahnya yang subur hampir dipastikan semua jenis tumbuhan pasti ada di Indonesia. Namun dalam kenyataannya petani di Indonesia masih banyak yang berada pada kondisi kemiskinan. Hal ini harus dicarikan jalan keluarnya oleh pemerintah. Selain itu sektor agrobisnis juga belum mendapatkan dukungan yang penuh dari pemerintah baik dari segi pengolahan tanah, peraturan pemerintah hingga kesejahteraan petani juga masih kurang (Billah & Mulyani, 2019).

Secara geografis dusun ini berada di daerah pegunungan yang dikelilingi hutan jati. Oleh karena itu mayoritas masyarakat di Dusun Sekar Putih bermata pencaharian sebagai petani. Beberapa tanaman masyarakat yang di tanam seperti singkong, jeruk, jagung, dan mangga. Minimnya pasokan air menjadikan kegiatan pertanian terhambat, sehingga mereka hanya melakukan kegiatan bercocok tanam hanya pada musim penghujan, sementara musim kemarau mengandalkan sisa hasil yang ditanam pada musim penghujan.

Dusun Sekar Putih merupakan wilayah yang sebagian besar penduduknya berprofesi sebagai petani. Dusun ini berada di Desa Dayakan Kecamatan Badegan Kabupaten Ponorogo tepatnya berada diujung barat Kabupaten Ponorogo. Secara administrasi dusun ini berbatasan langsung sebelah barat dengan Kabupaten Wonogiri sementara sebelah selatan berbatasan langsung dengan kabupaten Pacitan.

Pada musim penghujan para petani melakukan penanaman pertanian ini adalah salah satu usaha dalam mewujudkan kesejahteraan hidupnya. Sementara musim kemarau bagi para petani memetik hasil yang telah diusahakan pada musim hujan. Kesejahteraan masyarakat penduduk adalah salah satu tujuan dari negeri didirikan.

Untuk mewujudkan kesejahteraan penduduk dapat dilakukan dengan cara pembangunan dan pemberdayaan masyarakat. Pembangunan ada dua macam pembangunan fisik dan pembangunan non fisik (Di & Mekar, 2013). Keduanya memiliki tujuan ingin melakukan suatu pertumbuhan kesejahteraan masyarakat. Namun yang perlu diperhatikan adalah lingkungan tetap terjaga dalam kegiatan pembagunan, sehingga sumberdaya

alam tetap terjaga. Salah satu cara menciptakan pembangunan ini adalah dengan cara revolusi hijau atau penanaman pohon-pohon untuk kelangsungan alam (Iryana, 2018).

Jika dilihat dari sumber mata pencaharian dan potensi alam yang ada di Dusun Sekar Putih Desa Dayakakan, maka selama satu tahun masyarakat tidak selamanya produktif. Artinya ada beberapa bulan dimana petani itu hanya menjadi konsumtif dan tidak memiliki sumber penghasilan. Masa dimana masyarakat menjadi konsumtif ini adalah masalah yang harus diselesaikan dan di cari jalan keluarnya. Untuk mengatasi permasalahan petani dibutuhkan sebuah startegi secara partisipatif dalam meningkatkan kapasitas untuk mengelola sumber daya dan potensinya dalam peningkatan kesejahteraan.

Menurut Sunyoto Usman bahwa strategi penting dalam pembangunan suatu bangsa adalah pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan menjadi sesuatu kekuatan yang sangat penting dan vital untuk pembangunan. Artinya pemberdayaan adalah menciptakan suatu kemandirian masyarakat agar mampu berbuat, menjalankan dan melaksanakan suatu kegiatan pembangunan. Kemandirian yang disebut kuat, yakni kuat secara fisik, materi, ekonomi, dan kelembagaan. Sehingga tidak lagi ketergantungan kepada yang lain (Mangowal, 2013).

Pemberdayaan merupakan upaya untuk mengembangkan keberdayaan seseorang dalam suatu sistem sosial untuk mencapai tujuan secara mandiri. Peran petani menjadi penting dalam pembangunan pertanian. Oleh karenanya, dibutuhkan pendekatan pemberdayaan petani sehingga memiliki kekuatan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi (Harahap dkk, 2023: 173).

Proses pemberdayaan masyarakat khususnya dikalangan para petani ini sebenarnya sangat penting sekali untuk diwujudkan. Sebagaimana penelitan yang dilakukan oleh Abdul Rozaki pada tahun 2016. Untuk membangun kemandirian masyarakat salah satunya adalah mengoptimalkan potensi lokal melalui peningkatan kerjasama-kerjasama dengan beberapa pihak. Pihak-pihak yang bisa diajak kerjasama dalam pengoptimalaan potensi lokal salah satunya lembaga swadaya masyarakat, perguruan tinggi, CSR, dan para aktifis penggerak perubahan khususnya lingkungan (Rozaki, 2016).

Dari beberapa alasan yang ada, bahwa sebenarnya Dusun Sekar Putih Desa Dayakan Kecamatan Badegan mempunyai suatu potensi yang bisa digunakan untuk memberdayakan petani. Salah satu potensi alam dan yang tidak asing dikalangan masyarakat adalah tanaman singkong.

Hampir setiap rumah di Desa Dayakan menanam singkong. Singkong yang semula belum dimanfaatkan secara maksimal oleh warga masyarakat, hanya dijual secara mentah saja. Penulis mencoba mengajak masyarakat untuk memanfaatkan keberadaan tanaman singkong menjadi suatu produk yang menghasilkan. Oleh karena itu Bersama masyarakat melakukan pemberdayaan berupa pelatihan bolu singkong dalam rangka meningkatkan perekonomian petani.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Pendampingan Masyarakat dengan pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD), yang mengutamakan pemanfaatan aset dan potensi yang ada disekitar dan dimiliki oleh masyarakat. Untuk kemudian digunakan sebagai bahan yang memberdayakan masyarakat itu sendiri (García, 2020).

Pendekatan ABCD ini sangat cocok diterapkan di Dusun Sekar Putih Desa Dayakan Kecamatan Badegan Kabupaten Ponorogo dalam memanfaatkan potensi yang ada guna peningkatan ekonomi petani. Dengan metode ini menumbuhkan kesadaran para petani dalam menemukan aset yang dimiliki untuk dikembangkan. Selain itu memberikan cara pandang baru bagi para petani, yakni yang selama ini dianggap biasa-biasa saja dan kurang bermanfaat bisa memberikan manfaat yang baru.

Pendekatan berbasis asset memasukkan cara pandang baru yang lebih holistik dan kreatif dalam melihat realitas, seperti melihat gelas setengah penuh mengapresiasi apa yang bekerja dengan baik dimasa lampau dan menggunkan apa yang kita miliki untuk mendapatkan apa yang kita inginkan (Dureau, 2013). Pendekatan ini lebih memilih cara pandang bahwasanya dalam masyarakat pasti memiliki sesuatu yang dapat diberdayakan maupun dimanfaatkan, karena selalu ada manfaat yang dapat diambil dari setiap ciptaan Tuhan.

Dalam Metode ABCD memiliki lima langkah kunci untuk melakukan proses riset pendampingan (Dureau, 2013). Pertama, *Discovery* (Menemukan). Adalah Proses menemukan kembali kesuksesan dilakukan

lewat proses percakapan atau wawancara dan harus menjadi penemuan personal tentang apa yang menjadi kontribusi individu yang memberi hidup pada sebuah kegiatan atau usaha. Pada tahap *discovery*, kita mulai memindahkan tanggung jawab untuk perubahan kepada para individu yang berkepentingan dengan perubahan tersebut yaitu entitas lokal. Dalam langkah ini pendamping melakukan wawancara kepada para petani untuk menemukan asset yang selama ini kurang disadari.

Kedua, *Dream* (Impian) Pada tahap ini, setiap orang mengeksplorasi harapan dan impian mereka baik untuk diri mereka sendiri maupun untuk organisasi. Petani yang ada di Dusun Sekar Putih diajak menggambarkan mimpi-mimpi yang diinginkan, bisa melalui gambar, tulisan, tindakan, dan lain-lain.

Ketiga, *Design* (Merancang), proses di mana seluruh komunitas (atau kelompok) terlibat dalam proses belajar tentang kekuatan atau aset yang dimiliki agar bisa mulai memanfaatkannya dalam cara yang konstruktif, inklusif, dan kolaboratif untuk mencapai aspirasi dan tujuan seperti yang sudah ditetapkan sendiri. Pada proses ini petani diajak untuk merencanakan dari apa yang telah digambarkan sebelumnya. Rancangan ini adalah bagaimana mewujudkan gambaran atau impian para masyarakat.

Keempat, *Define* (Menentukan), Kelompok pemimpin sebaiknya menentukan pilihan topik positif. Tujuan dari proses pencarian atau deskripsi mengenai perubahan yang diinginkan. Langkah selanjutnya adalah menentukan kegiatan positif yang dilakukan oleh petani dalam memanfaatkan asetnya.

Kelima, *Destiny* (Lakukan), Serangkaian tindakan inspiratif yang mendukung proses belajar terus menerus dan inovasi tentang “apa yang akan terjadi.” Hal ini merupakan fase akhir yang secara khusus fokus pada cara-cara personal dan organisasi untuk melangkah maju. Langkah yang terakhir adalah melaksanakan kegiatan yang sudah disepakati untuk memenuhi impian masyarakat dari pemanfaatan aset. Impian dari pada petani adalah bagaimana mereka bisa hidup dengan sejahtera.

Dalam pendampingan masyarakat dengan metode ABCD, ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan. Adapun prinsipnya adalah sebagai berikut (Salahuddin, 2015); Pertama, setengah terisi lebih Berarti (*Half Full Half Empty*) adalah satu modal utama dalam program pengabdian terhadap masyarakat berbasis asset. Tujuannya merubah cara pandang

komunitas terhadap dirinya. Tidak hanya terpaku pada kekurangan dan masalah yang dimiliki. Tetapi memberikan perhatian kepada apa yang dipunyai dan apa yang dapat dilakukan.

Kedua, semua punya potensi (*Nobody Has Nothing*) Dalam konteks ABCD, prinsip ini dikenal dengan istilah "*Nobody has nothing*". Setiap manusia terlahir dengan kelebihan masing-masing. Tidak ada yang tidak memiliki potensi, walau hanya sekedar kemampuan untuk tersenyum dan memasak air. Semua berpotensi dan semua bisa berkontribusi.

Ketiga, partisipasi (*Participation*), Partisipasi adalah suatu keterlibatan mental dan emosi seseorang kepada pencapaian tujuan dan ikut bertanggung jawab di dalamnya. Partisipasi berarti peran yang sangat urgen terhadap masyarakat untuk meningkatkan perekonomian baik dalam bentuk pernyataan maupun dalam bentuk kegiatan dengan memberi masukan pikiran, tenaga, waktu, keahlian, modal dan atau materi, serta ikut memanfaatkan dan menikmati hasil-hasil pembangunan.

Keempat, kemitraan (*Partnership*), *Partnership* merupakan salah satu prinsip utama dalam pendekatan pengembangan masyarakat berbasis aset (*Asset Based Community Development*). *Partnership* merupakan modal utama yang sangat dibutuhkan dalam memaksimalkan posisi dan peran masyarakat dalam pembangunan yang dilakukan. Hal itu dimaksudkan sebagai bentuk pembangunan dimana yang menjadi motor dan penggerak utamanya adalah masyarakat itu sendiri (*Community Driven Development*).

Kelima, penyimpangan positif (*Positive Deviance*), *Positive Deviance* atau (PD) secara harfiah berarti penyimpangan positif. Secara terminologi *positive deviance* (PD) adalah sebuah pendekatan terhadap perubahan perilaku individu dan sosial yang didasarkan pada realitas bahwa dalam setiap masyarakat meskipun bisa jadi tidak banyak terdapat orang-orang yang mempraktekkan strategi atau perilaku sukses yang tidak umum, yang memungkinkan mereka untuk mencari solusi yang lebih baik atas masalah yang dihadapi daripada rekan-rekan mereka.

Keenam, berawal dari masyarakat (*Endogenous*), *Endogenous* dalam konteks pembangunan memiliki beberapa konsep inti yang menjadi prinsip dalam pendekatan pengembangan dan pemberdayaan komunitas masyarakat berbasis asset kekuatan. Adapun gagasan program pemberdayaan berasal dari masyarakat sendiri agar sesuai dengan kebutuhan dan kepentingan mereka.

Ketujuh, menuju sumber energi (*Heliotropic*), Energi dalam pengembangan bisa beragam. Di antaranya adalah mimpi besar yang dimiliki oleh komunitas, proses pengembangan yang apresiatif, atau bisa juga keberpihakan anggota komunitas yang penuh totalitas dalam pelaksanaan program.

Hasil dan Pembahasan

Konsep pemberdayaan adalah memberikan daya kekuatan atas ketidakberdayaan dari pihak lain. Bisa juga diartikan memberikan kekuatan kepada suatu masyarakat untuk lebih kuat dan lebih berdaya atas segala hal (Maryani & Nainggolan, 2019). Pemberdayaan juga bisa diartikan mengembalikan kekuatan yang telah hilang, hilangnya kekuatan ini atas dominasi oleh pihak tertentu sehingga masyarakat kehilangan kekuatan (Ansori, 2023).

Ada dua makna dalam pemberdayaan yang dapat diartikan. Pertama, pemberdayaan kedalam, artinya memberikan kesadaran serta mentransformasikan akses perbaikan kehidupan masyarakat. Kedua, pemberdayaan keluar, yaitu memberikan gerakan-gerakan perubahan atas apa yang menindas kehidupan masyarakat. Gerakan-gerakan ini bisa dilakukan seperti menentang kebijakan yang menindas dan sebagainya. Pemberdayaan yang bersifat keluar ini adalah pengendali konflik atas penindasan ruang gerak dan ruang lingkup partisipasi masyarakat dalam pembangunan (Adi, 2002).

Secara etomologi pemberdayaan berasal dari kata daya yang memiliki arti kekuatan atau kemampuan. Berasal dari kata tersebut maka pemberdayaan bisa diartikan memberi suatu daya, kekuatan atau kemampuan kepada masyarakat yang kurang berdaya atau kurang mampu (Ansori, 2018). Pemberian kekuatan atau keberdayaan ini tidak terlepas pelibatan masyarakat secara aktif, sehingga masyarakat bukan lagi menjadi objek melainkan sebuah subjek dari pemberdayaan itu sendiri.

Tujuan dari pelibatan secara aktif ini adalah masyarakat sendiri yang akan melakukan pembangunan demi pemberdayaan dirinya. Selain itu tujuannya mereka merumuskan mulai awal hingga akhir proses pemberdayaan dan akan menjadi lebih bertanggung jawab atas kegiatan ini. Berbeda jika masyarakat tidak dilibatkan secara aktif masyarakat akan

menjadi objek dan kurang bertanggung jawab atas program pemberdayaan masyarakat (Anwas, 2013).

Berangkat dari konsep diatas maka bisa digambarkan bahwa yang dinamakan pemberdayaan masyarakat adalah menciptakan kemandirian, keberdayaan, swasemba, dan memperkuat suatu posisi masyarakat baik ditingkatkan atas maupun tingkatan bawah. Lebih-lebih yang diberdayakan ini adalah masyarakat tingkat bawah, sehingga mereka akan kuat dalam segala bidang di kehidupannya (Widjajanti, 2011).

Tidak hanya terlepas dalam kemandirian saja akan tetapi juga memberikan fasilitas kepada masyarakat untuk mengakses, menggelorakan semangat dan menciptakan aksi-aksi pembebasan dalam sebuah komunitas. Hal ini didukung karena masyarakat adalah makhluk sosial yang mempunyai kemampuan relasi sosial ataupun ekonomi untuk memenuhi kepentingan hidup bersama-sama.

Jim Ife mengungkapkan bahwa pemberdayaan ditujukan untuk meningkatkan kekuasaan (*power*) dari kelompok masyarakat yang kurang beruntung (*disadvantaged*). Proses pemberdayaan pada intinya ditujukan guna membantu *klien* memperoleh daya untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan yang akan dia lakukan yang terkait dengan diri mereka, termasuk mengurangi efek hambatan pribadi dan sosial dalam melakukan tindakan. Hal ini dilakukan melalui peningkatan kemampuan dan rasa percaya diri untuk menggunakan daya yang dia miliki, antara lain melalui transfer daya dari lingkungannya (Ife, 1997).

Dari pengertian pemberdayaan di atas maka penulis memberikan nama dalam kegiatan ini adalah pemberdayaan petani dalam meningkatkan ekonomi. Kegiatan ini dibungkus dengan memanfaatkan potensi asset yang mereka miliki dan selama ini belum dimaksimalkan. Bungkus dalam kegiatan ini adalah pelatihan pembuatan bolu lapis singkong kukus. Bolu merupakan salah satu makanan tradisional yang sangat diminati oleh masyarakat. Sementara singkong merupakan salah satu jenis umbi-umbian yang mudah ditemukan di Indonesia.

Karakter tanaman yang mudah ditanam pada dataran rendah maupun dataran tinggi membuat singkong sangat digemari untuk dibudidayakan. Ada banyak kegunaan dari singkong, seperti untuk konsumsi langsung yaitu nasi tiwul, singkong goreng maupun singkong rebus, sebagai bahan dasar pembuatan tepung tapioka, bahan pembuatan ethanol dan

sebagainya. Bolu lapis singkong kukus adalah kue yang terbuat dari singkong yang diparut dan diperas kemudian dibuang saripatinya.

Bolu lapis singkong kukus salah satu inovatif dari masyarakat Dusun Sekar Putih, guna menambah pendapatan masyarakat, karena pada musim kemarau kebanyakan hasil tanaman banyak yang sudah panen dan tidak bisa menanam kembali tanamannya, sehingga pendapatan masyarakat Dusun Sekar Putih berkurang. Alasan lain kenapa singkong yang dipilih, karena singkong menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Dusun Sekar Putih khususnya mereka yang berprofesi sebagai petani. Bahan baku yang tersedia disekitaran mereka dan tidak asing lagi dengannya. Selain itu juga menjadi asset dalam kehidupan para petani di Dusun Sekar Putih.

Kegiatan ini dimulai dari ikut serta dengan masyarakat memetakan aset yang mereka miliki di Dusun Sekar Putih. Aset yang ada di Dusun Sekar Putih meliputi: buah jeruk, mangga, asem, sarang wallet, sarang sriti, jagung, singkong, dan lain lain. Aset yang akan di kembangkan adalah Singkong.

Ada beberapa jenis singkong diantaranya singkong gajah, singkong ketan, singkong kuning singkong pandesi, singkong mantri, singkong pandemir, singkong koter dan singkong ndruwo. Namun dalam kegiatan ini memilih hanya dua jenis singkong saja yakni singkong gajah dan singkong ketan. kedua singkong ini adalah jenis singkong paling enak untuk dikonsumsi dan dijadikan olahan jajanan.

Dari beberapa jenis singkong tersebut dapat diolah menjadi berbagai bentuk makanan dan jajanan. Diantaranya adalah kripik singkong, brangkal, getuk, tiwul, tape, cenil, ongol-ongol, jemblem, dan lain-lain. Olahan-olahan ini sudah familiar di masyarakat, sehingga masyarakat ingin menciptakan suatu inovasi yang lebih baru. Sehingga mereka menemukan dan mempunyai inisiatif untuk mengolah singkong menjadi bolu lapis singkong kukus.

Setelah masyarakat merumuskan, maka mereka mengagendakan pelatihan kepada ibu-ibu. Sebelum diagendakan pelatihan bolu lapis singkong kukus terlebih dahulu mencari pemateri yang menguasai. Bekerjasama dengan berbagai pihak akhirnya mengundang pemateri untuk memberikan pelatihan olahan singkong. Dari hasil pelatihan tersebut terumuskan komposisi dalam membuat bolu lapis singkong tersebut.

Karena tidak menggunakan bahan pengawet maka Bolu lapis singkong kukus ini bertahan tidak lama. Sehingga dalam pemasarannya juga harus segera terdistribusikan kepada konsumen agar tidak sia-sia.

Masyarakat memutuskan untuk bekerjasama dengan beberapa pihak untuk proses penjualannya. Seperti menitipkan ke toko kue, pedagang keliling, kantin-kantin sekolah dan lain sebagainya.

Tujuan pemberdayaan adalah memperkuat kekuasaan masyarakat khususnya kelompok lemah yang tidak berdaya, baik karena kondisi internal maupun karena kondisi eksternal. Guna memahami tentang pemberdayaan perlu diketahui konsep mengenai kelompok lemah dengan ketidakberdayaan yang dialaminya. Beberapa kelompok yang dapat dikategorikan sebagai kelompok lemah atau tidak berdaya meliputi: 1. Kelompok lemah secara struktural, baik lemah secara kelas, gender maupun etnis. 2. Kelompok lemah khusus, seperti manula, anak-anak dan remaja, penyandang cacat, gay dan lesbian, masyarakat terasing. 3. Kelompok lemah secara personal, yakni mereka yang mengalami masalah pribadi dan atau keluarga (Iryana, 2018).

Dari adanya kegiatan tersebut setidaknya telah memberikan kemandirian kepada petani yang ada di Dusun Sekar Putih Desa Dayakan Kecamatan Badegan. Kemandirian yang diberikan adalah memberikan akses dalam memanfaatkan potensi yang ada dalam peningkatan ekonomi. Semula harga singkong per kg hanya Rp1.000 – Rp.2.000., dengan mengolahnya menjadi bolu lapis singkong kukus bisa menghasilkan Rp.10.000-Rp.14.000.

Berdasarkan perhitungan tersebut ada perbedaan harga yang lumayan lebih tinggi jika masyarakat mau mengolah hasil pertaniannya. Penghasilan segitu hanya dari 1 kg singkong jika dikalikan berkilo-kilo tentunya hasil yang diperoleh petani akan lebih banyak lagi. Belum lagi jika masyarakat terus berinovasi dalam mengolah singkong dalam olahan bentuk lainnya, tentunya akan lebih meningkatkan hasil yang diperolehnya.

Dalam kegiatan ini perlu dukungan yang lebih utamanya dari pemerintah desa agar proses pemberdayaan masyarakat benar-benar meningkatkan perekonomian masyarakat. Jika kegiatan semacam ini tidak ada dukungan dari berbagai pihak, besar kemungkinan kegiatan semacam ini tidak terlaksana. Artinya harus ada yang menjadi pen jembatan antara kegiatan dan masyarakat agar terus dilakukan oleh masyarakat.

Kesimpulan

Adanya program pemberdayaan tentang pengolahan singkong dengan pendekatan ABCD di masyarakat Dusun Sekar Putih Desa Dayakan mampu meningkatkan keberdayaan masyarakat agar lebih tanggap terhadap potensi

pertanian. Hal ini dapat mendorong adanya kreativitas masyarakat dalam pengolahan pangan dari bahan singkong yang selama hanya terpaku dalam beberapa bentuk jenis pangan seperti, gaplek, dan keripik singkong.

Adanya kreativitas dari hasil olahan pertanian bahan singkong salah satunya yaitu bolu kukus lapis singkong. Program olahan ini adalah sebuah gagasan dari temuan riset dengan pendekatan ABCD untuk menemukan dan merancang strategi pemberdayaan agar tepat sasaran sehingga dapat meningkatkan peran dan partisipasi masyarakat setempat.

Daftar Pustaka

- Adi, I. R. (2002). *Pemikiran-pemikiran dalam Pembangunan Kesejahteraan Sosial Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: FE Universitas Indonesia.
- Akbar, M. F. (2017). Analisa kontribusi sektor pertanian terhadap perekonomian Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi & Sosial Unmus*, 8(2), 150–166.
- Ansori, T. (2018). Pengelolaan dana zakat produktif untuk pemberdayaan mustahik pada Lazisnu Ponorogo. *Muslim Heritage*, 3(1), 177–196.
- Ansori, T. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Ekonomi Islam. *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)*, 3(2), 272–287.
- Anwas, O. M. (2013). *Pemberdayaan masyarakat di era global*. Alfabeta.
- Billah, Z. I., & Mulyani, S. (2019). Model Pemberdayaan Ekonomi Petani Berbasis Pengembangan Industri Hulu ke Hilir untuk Meningkatkan Nilai Tambah Potensi Desa. *Iqtishodiyah: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 5(1).
- Di, P. F. D. N. F., & Mekar, D. B. (2013). *PEMBANGUNAN FISIK DAN NON FISIK*.
- Dureau, C. (2013). *Pembaru dan kekuatan lokal untuk pembangunan. Australian Community Development and Civil Society Strengthening Scheme (ACCESS) Tahap II*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Harahap, N., Lestari, Y. M., & Siregar, A. Z. (2023). Pemberdayaan dalam Meningkatkan Kesejahteraan Petani Bawang Merah di Kecamatan Medan Marelan. *Jurnal Penyuluhan*, 19(01), 170-180.
- Khoriri, S., Subekti, S., & Agustina, T. (2020). Pemberdayaan Petani Dalam Menerapkan Program System of Rice Intensification (Sri) Berbasis Kegiatan Kelompok. *AGRITEXTS: Journal of Agricultural Extension*, 42(1), 77-92.
- García, I. (2020). Asset-based community development (ABCD): Core

- principles. *Research Handbook on Community Development*, 67–75.
- Ife, J. (1997). *Rethinking social work: Towards critical practice*. Melbourne Longman.
- Iryana, A. B. (2018). Pemberdayaan masyarakat petani dalam meningkatkan kesejahteraan hidup di Kecamatan Compregng Kabupaten Subang. *Jurnal Academia Praja*, 1(02), 125–140.
- Mangowal, J. (2013). PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PETANI DALAM MENINGKATKAN PENGEMBANGAN EKONOMI PEDESAAN DI DESA TUMANI KECAMATAN MAESAAN KABUPATEN MINAHASA SELATAN. *Governance*, 5(1).
- Maryani, D., & Nainggolan, R. R. E. (2019). *Pemberdayaan masyarakat*. Deepublish.
- Rozaki, A. (2016). Memberdayakan Desa di Indonesia melalui Pendampingan Asimetris. *Analisis CSIS, Kuartal Ketiga*, 45(3), 251–264.
- Salahuddin, N. (2015). *Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya Asset Based Community-Driven Development (ABCD)*. LP2M UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Widjajanti, K. (2011). Model pemberdayaan masyarakat. *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi Dan Pembangunan*, 12(1), 15–27.